

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita Pendek, juga dikenal sebagai stunting, merupakan masalah gizi yang mendesak secara global, Stunting menjadi permasalahan serius karena dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan terutama di negara-negara berkembang dengan pendapatan rendah (Rajpal, Kim, Joe, & Subramanian, 2020). Stunting juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama secara global, hampir 149 juta anak balita menderita stunting (Kassaw et al., 2023). Keterlambatan perkembangan pada balita menyebabkan berkurangnya kapasitas intelektual, produktivitas kerja dan risiko penyakit degeneratif di kemudian hari. Permasalahan gizi pada masa tumbuh kembang anak dapat membatasi perkembangan fisik, membatasi perubahan mental, bahkan berujung pada kematian (Freer et al., 2023).

Stunting merupakan akibat dari kekurangan gizi yang kronis dan berulang pada ibu dan anak yang tidak tumbuh sesuai usia mereka. Pada tahun 2022 terdapat 49,8 juta anak di bawah Usia 5 tahun yang terkena stunting di wilayah Asia Tenggara, di Wilayah Afrika terdapat 56,2 juta, dan 22,9 juta di Mediterania Wilayah Timur. Secara global, diperkirakan terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun terkena dampak stunting pada tahun 2022. Angka-angka ini mungkin menjadi jauh lebih tinggi seiring dengan pangan dan gizi global krisis yang terus terjadi. Dampak Penuh krisis terhadap stunting mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk terwujud (World Health Organization, 2023).

Stunting merupakan Permasalahan Gizi Kronis yang menyebabkan salah satu hal yang menjadi masalah global, termasuk di Indonesia. Jumlah anak dibawah 5

tahun di Indonesia berjumlah sekitar 22,4 juta jiwa setiap tahunnya, setidaknya 5,2 juta perempuan Indonesia hamil. Dari jumlah tersebut, rata-rata jumlah anak yang lahir setiap tahunnya adalah 4,9 juta. Di Indonesia, 3 dari 10 anak mengalami stunting atau pendek dibandingkan usianya. Tak hanya perawakan pendek, efek domino pada anak stunting pun lebih kompleks lagi. Selain masalah perkembangan fisik dan kognitif, anak stunting juga bisa mengalami masalah lain (Kemenkes RI, 2022b).

Kegagalan pertumbuhan dapat terjadi karena kekurangan gizi, terutama pada Saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pemberian pelayanan gizi dan kesehatan kepada ibu hamil memerlukan perhatian khusus untuk mencegah stunting. Salah satu cara mencegah stunting adalah pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Upaya ini sangat diperlukan, mengingat stunting akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Akibat kekurangan gizi pada 1000 HPK bersifat permanen dan sulit diperbaiki (Kemenkes RI, 2022).

Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan adalah suatu gerakan percepatan revisi gizi yang diadopsi dari gerakan Scaling Up Nutrition (SUN) Movement. Gerakan SUN Movement ialah suatu gerakan global di bawah koordinasi Sekretaris Jenderal PBB. Hadirnya gerakan ini merupakan bentuk respons dari negara-negara di dunia terhadap keadaan status pangan serta gizi di negara berkembang. Tujuan global dari SUN Movement adalah untuk menurunkan permasalahan gizi pada 1000 HPK, yaitu dari awal kehamilan hingga umur 2 tahun. Seribu hari terdiri dari, 270 hari selama kehamilan serta 730 hari kehidupan awal sejak bayi dilahirkan (Rahmanda, 2022a)

Sebagai bagian dari Gernas PPG, pemerintah menerbitkan Kerangka Kebijakan dan Panduan Perencanaan dan Penganggaran Gernas 1.000 HPK. Pada tataran kebijakan, pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pencegahan stunting. Indikator dan target pencegahan stunting telah dimasukkan sebagai sasaran pembangunan nasional dan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2018).

Perlu dipastikan adanya kegiatan pencegahan stunting berupa intervensi gizi spesifik atau sensitif pada rumah tangga dengan target 1.000 HPK untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta meningkatkan kebutuhan gizi anak di bawah 1.000 HPK, meningkatkan penyediaan fasilitas kesehatan dan infrastruktur dan meningkatkan kualitas hidup. Penitipan anak yang berkualitas. Kualitas pencegahan stunting dapat terjamin apabila pelaksanaan pencegahan stunting di desa direncanakan berdasarkan data yang akurat, obyektif, dan diawasi secara komprehensif, terpadu dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari konvergensi pencegahan stunting di pedesaan, harus berbasis data dan mematuhi target rumah tangga sebesar 1.000 HPK (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, 2018).

Permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia ini diatasi dengan adanya Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi sebagai rancangan dari Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK) yang berlandaskan pada Peraturan Presiden (Perpres) No 72 tahun 2021 Tentang penurunan stunting yang dimana terdapat 2 strategi pada gerakan 1000 HPK, yaitu program spesifik dan program sensitif.

Jumlah keseluruhan penyakit balita stunting di Provinsi Sumatera Utara dari data SSGI tahun 2022 Mencapai 21,6 % (Kemenkes RI, 2022a). Ternyata angka tersebut telah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yaitu 24,4 % (Kemenkes RI, 2022).

Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional No.10 Tahun 2021 tentang Lokus penurunan stunting di Sumatera Utara bahwa beberapa wilayah di Kabupaten/Kota difokuskan untuk menurunkan jumlah stunting terintegrasi sesuai ketetapan tahun 2018-2021 yakni Langkat, Padang Lawas, Nias Utara, Gunung Sitoli, Simalungun, Mandailing Natal, Nias, Pakpak Bharat, Dairi, Nias Selatan, Nias Barat, Padang Lawas Utara, Tapanuli Tengah, Deli Serdang, Labuhan Batu Selatan (Menteri perencanaan pembangunan nasional, 2022)

Diketahui dari laporan profil Kabupaten Langkat prevalensi kasus stunting tercatat sebanyak 31,5% pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 terdapat kasus stunting 18,6% walaupun sudah menurun tetapi angka ini masih jauh dibawah target Nasional yang seharusnya di bawah 14% (Profil Kabupaten Langkat, 2022).

Stunting di Kabupaten Langkat khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tangkahan Durian dari Data Sekunder yang di dapat dari Puskesmas Tangkahan Durian bahwa terdapat 7 anak yang terkena stunting pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 terdapat kenaikan kasus stunting yaitu 18 anak yang terkena stunting di wilayah kerja puskesmas Tersebut (Profil Puskesmas Tangkahan Durian, 2023).

Pada saat survei awal penelitian terdapat komentar tenaga kesehatan terkait kasus stunting yang dimana satu masalah stunting sudah menjadi fokus masalah dalam program puskesmas.

Hasil yang diharapkan dengan adanya program Gerakan 1000 HPK sebagai upaya penanggulangan stunting dapat menurunkan angka stunting khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tangkahan Durian, Program ini memang belum sepenuhnya berjalan dengan baik dilihat dari capaian program yang belum sepenuhnya tercapai sesuai target yang telah ditetapkan.

Capaian program yang dimana masing-masing kegiatan harus mencakup 100%. Beberapa yang sudah tercapai diantaranya pelayanan Antenatal Care (ANC) atau kunjungan K1 (100%), Suplementasi besi folat dan kalsium 100%. Sedangkan indikator lainnya tidak mencapai target yaitu pemberian imunisasi dasar lengkap (71,4%), pemberian vitamin A (86,7%), K4 (97,6%) dan pemberian ASI Eksklusif (69,3%). Oleh sebab itu, masih banyak kekurangan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program ini yang memerlukan perbaikan dan peninjauan lebih lanjut (Profil Puskesmas Tangkahan Durian, 2023)

Berdasarkan penelitian Terdahulu Banyak Meneliti Tentang 1000 HPK berhubungan dengan kebijakan dalam program percepatan penurunan stunting. Dewi Anggreni (2022) di Desa Sigompulan Kabupaten Padang Lawas Utara menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penurunan stunting dalam Program 1000 HPK di Puskesmas Dolok Sigumpulon sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi masih belum maksimal dalam mensosialisasikan ke masyarakat sehingga masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengerti bagaimana cara penurunan stunting (Anggreni, 2022).

Penelitian Ratna Wahyuningtias (2022) di wilayah kerja Puskesmas Bangsri II Kabupaten Jepara Menunjukkan Hasil evaluasi penelitian terhadap program 1000 HPK ini menunjukkan bahwa aspek manusia masih kurang dalam sumber daya

manusia untuk pelayanan gizi, sarana dan prasarana perlu ditambahkan dan ditingkatkan sehingga cukup untuk pelaksanaan program. aspek proses untuk mobilisasi dan implementasi terdapat kendala berupa kehadiran peserta dan kurangnya kesadaran ibu tentang pentingnya menimbang berat badan balita(Wahyuningtias, 2022).

Penelitian Christina (2022) di Kabupaten Blora menyimpulkan bahwa pelaksanaan pencegahan terintegrasi dalam program 1000 HPK sudah dilakukan namun masih belum maksimal, dikarenakan masih ada hambatan-hambatan secara teknis yang terjadi dalam pelaksanaan di masing-masing perangkat daerah. Sudah terdapat kebijakan pencegahan stunting Peraturan Bupati No 13 Tahun 2022 tentang percepatan penurunan stunting dan sudah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi program 1000 HPK kebijakan tersebut yang belum terlaksanakan secara optimal dikarenakan masih adanya hambatan-hambatan seperti metode pendekatan ke masyarakat dan koordinasi antar pelaksana program pencegahan stunting tersebut(Christina, 2022).

Melalui Peraturan Bupati Nomor 10 Tahun 2018, Pemerintah Daerah Langkat telah mengeluarkan kebijakan penurunan stunting pada anak 1.000 HPK di semua sektor kesehatan, dengan fokus umum dari masyarakat. Dengan mendorong kemandirian keluarga, gerakan masyarakat untuk hidup sehat, dan penguatan gerakan 1.000 hari pertama kehidupan maka tujuan HPK dapat tercapai (Perbup Langkat, 2018). Kecamatan Brandan Barat termasuk kedalam lokus penurunan dan percepatan pencegahan stunting. Terdapat desa yang dijadikan lokus penurunan dan percepatan pencegahan stunting yang berada di kecamatan

Brandan Barat, yaitu Desa Perlis yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Tangkahan Durian.

Berbagai Program yang telah dilakukan oleh Pemerintah Selama ini Masih di nilai belum Optimal Sehubungan tingginya angka Stunting, Dalam sebuah sistem kesehatan diperlukan elemen input, proses, output yang saling mempengaruhi. Apabila satu elemen tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi elemen atau bagian yang lain.

Berdasarkan survei awal masalah yang ditemukan pada Komponen Input belum terbentuknya peraturan tertulis, visi dan misi serta sasaran program, belum terbentuk penggalangan komitmen, masih kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan saran prasarana. Pada komponen proses, intervensi spesifik telah dilaksanakan, namun monitoring dan evaluasi belum optimal. Kendala pada komponen output masih adanya beberapa capaian program yang belum mencapai target.

Studi ini akan lebih berfokus pada pendekatan sistem yang meliputi Input, Proses, Output dengan alasan ingin lebih kompleks dan holistik terhadap permasalahan penanganan stunting yang telah diuraikan pada latar belakang masalah sehingga Peneliti menjadikan penjelasan di atas sebagai rancangan penelitian yang berjudul “Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dalam Program Gerakan 1000 HPK Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat”.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Dari Persoalan yang sudah dipaparkan, maka Penelitian ini akan Mengkaji lebih dalam Bagaimana Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dalam

Program Gerakan 1000 HPK Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat yang dilihat dari segi input, proses, dan output.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dalam Program Gerakan 1000 HPK Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan masukan (input) pada Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dalam Program Gerakan 1000 HPK Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat Meliputi Sumber daya manusia, Sarana dan prasarana, Sumber dana, Target waktu pencapaian hasil.
2. Menggambarkan proses Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dalam Program Gerakan 1000 HPK Di wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan pelaksanaan Monitoring dan evaluasi.
3. Menggambarkan keluaran (output) pada Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dalam Program Gerakan 1000 HPK Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat Meliputi Cakupan Capaian Kebijakan Program.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah pengalaman dari penelitian ini.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi pengetahuan untuk dapat mencegah dan menaggulangi stunting di lingkungannya.

1.4.3 Bagi Petugas Kesehatan

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan agar lebih aktif dan mampu mengimplementasikan program pencegahan stunting dengan baik.

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan menjadi suatu referensi dalam penyajian masalah gizi stunting dan sebagai panduan untuk peneliti yang lain yang ingin meneliti lebih lanjut.

